

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT MENGENAI PENYAKIT ISPA DAN PNEUMONIA DI DESA MUHAJIRIN

**Jelly Permatasari, M. Khautal Abqori, Junita Anggi Rahmawati, Umi Atiqah,
Yohana Magdalena Arifani, Dea Yulita, Regyna Yulia Putri, Dea Yolandari**

Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi
khautal.abqorii@gmail.com

Abstract

Upper Respiratory Tract Infections (URTI) and pneumonia are still common health problems in rural areas. Based on health data in Muhajirin Village, these two diseases have the highest incidence, necessitating educational efforts as a promotional and preventive measure. This activity aims to increase public knowledge about URTI and pneumonia through health education. The method used was community service activities with an interactive lecture and discussion approach, accompanied by questionnaires before and after the education to measure knowledge levels. The activity was conducted on January 23, 2026, involving 42 residents of Suko Rame Hamlet, Muhajirin Village. Results showed that before the education, the level of knowledge was good at 19.0%, fair at 31.0%, and poor at 50.0%. After the education, the level of knowledge in the good category increased to 69.0%, fair at 26.2%, and poor at 4.8%. It can be concluded that health education is effective in increasing public knowledge about URTI and pneumonia. Continuous education activities are recommended as a disease prevention strategy at the community level.

Keywords: ISPA, Pneumonia, Health Education, Public Knowledge.

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dan Pneumonia merupakan masalah kesehatan yang masih sering terjadi di wilayah pedesaan. Berdasarkan data kesehatan di Desa Muhajirin, kedua penyakit tersebut termasuk kasus tertinggi sehingga diperlukan upaya edukasi sebagai langkah promotif dan preventif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA dan pneumonia melalui penyuluhan kesehatan. Metode yang digunakan adalah kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan ceramah dan diskusi interaktif, disertai pengisian kuisioner sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengukur tingkat pengetahuan. Kegiatan dilaksanakan pada 23 Januari 2026 dengan melibatkan 42 masyarakat Dusun Suko Rame, Desa Muhajirin. Hasil menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, tingkat pengetahuan baik sebesar 19,0%, cukup 31,0%, dan kurang 50,0%. Setelah penyuluhan, kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 69,0%, kategori cukup 26,2%, dan kategori kurang menurun menjadi 4,8%. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ISPA dan pneumonia. Kegiatan edukasi yang berkelanjutan direkomendasikan sebagai strategi pencegahan penyakit di tingkat komunitas.

Keywords: ISPA, Pneumonia, Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dan Pneumonia tetap menjadi tantangan kesehatan global yang

signifikan, terutama di negara berkembang. ISPA tidak hanya dipicu oleh faktor internal tubuh, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perubahan cuaca yang ekstrem dan perilaku hidup

tidak sehat (Pakpahan *et al.*, 2024). Di lingkungan sekolah yang padat, risiko penularan infeksi ini meningkat drastis, sehingga intervensi fisik seperti penggunaan masker menjadi krusial untuk memutus rantai penyebaran patogen (Sabrina *et al.*, 2024). Jika tidak ditangani dengan benar, ISPA dapat berkembang menjadi pneumonia, sebuah kondisi serius yang di Indonesia sering kali berkaitan erat dengan buruknya sanitasi lingkungan rumah serta rendahnya sikap preventif orang tua (Thomas *et al.*, 2026).

Meskipun ISPA dan Pneumonia merupakan kasus kesehatan yang umum, permasalahan mendasar yang sering ditemui di lapangan adalah rendahnya literasi kesehatan masyarakat. Ketidaktahuan ini berdampak fatal, salah satunya adalah tingginya angka pengobatan mandiri yang tidak tepat. Penggunaan antibiotik secara sembarangan oleh masyarakat tanpa pengawasan medis yang ketat berisiko tinggi memicu resistensi antimikroba, yang pada akhirnya mempersulit proses penyembuhan pasien (Manurung *et al.*, 2022). Oleh karena itu, edukasi yang berkelanjutan menjadi instrumen vital dalam manajemen penyakit saluran pernapasan di tingkat komunitas.

Berbagai upaya promosi kesehatan telah dilakukan di berbagai wilayah dengan metode yang beragam. Di beberapa daerah, penggunaan media visual seperti *leaflet* terbukti mampu memberikan pemahaman yang cepat dan praktis bagi masyarakat (Martono *et al.*, 2023). Selain itu, pendekatan edukasi berbasis masyarakat di Desa Cinta Rakyat dan Desa Air Hangat menunjukkan bahwa interaksi langsung melalui ceramah dan diskusi mampu mengubah tingkat pengetahuan warga secara signifikan (Aulia & Suhada, 2023; Sugiarto *et al.*, 2024). Namun,

tantangan utama tetap ada pada keberlanjutan edukasi di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik demografis dan akses informasi yang berbeda.

Di Desa Muhajirin, Kabupaten Muaro Jambi, ISPA secara konsisten menempati urutan tertinggi dalam daftar penyakit di Puskesmas setempat. Meskipun angka kasus terus meningkat, belum ada evaluasi mendalam mengenai sejauh mana efektivitas penyuluhan kesehatan dilakukan khusus di wilayah ini, terutama di Dusun Suko Rame. Terdapat kesenjangan antara tingginya prevalensi penyakit dengan ketersediaan program edukasi yang mampu menjangkau pemahaman warga hingga ke tingkat praktis. Tanpa adanya intervensi yang terukur, masyarakat akan terus berada dalam pola penanganan yang salah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengukur pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Muhajirin. Dengan mengadopsi metode ceramah dan diskusi interaktif yang telah terbukti efektif di wilayah lain, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan wawasan warga, tetapi juga menjadi dasar bagi perubahan perilaku pencegahan ISPA dan pneumonia secara kolektif di tingkat desa.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka program pengabdian masyarakat di Desa Muhajirin, Kabupaten Muaro Jambi. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Dusun Suko Rame, Desa Muhajirin. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Pengumpulan Data Awal

Data penyakit diperoleh dari Puskesmas setempat yang menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyakit dengan kasus tertinggi di Desa Muhajirin.

2. Persiapan

Persiapan meliputi penyusunan bahan ajar yang akan dipakai untuk penyuluhan berupa leaflet, penetapan lokasi yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan serta menyiapkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan penyuluhan.

3. Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif meliputi pengertian ISPA dan pneumonia, gejala, faktor risiko, upaya pencegahan, serta edukasi penggunaan obat yang tepat.

4. Pengisian Kuisisioner

Kuisisioner digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyakit ISPA dan Pneumonia. Kuisisioner dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan serta pembagian kuisisioner.

Hasil

Kegiatan penyuluhan dan pembagian kuisisioner ISPA dan Pneumonia dilakukan pada hari Jumat 23 Januari 2026 pukul 14.00 – selesai di rumah warga bersama masyarakat Desa Muhajirin sebanyak 42 orang. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dengan ceramah dan diskusi mengenai ISPA dan Pneumonia dan pengisian kuisisioner, hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai ISPA dan Pneumonia Sebelum Penyuluhan Diberikan

NO	Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
1	Baik	8	19,0
2	Cukup	13	31,0
3	Kurang	21	50,0
Jumlah		42	100,0

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai ISPA dan Pneumonia Setelah Penyuluhan Diberikan

NO	Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah	%
1	Baik	29	69,0
2	Cukup	11	26,2
3	Kurang	2	4,8
Jumlah		42	100,0

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa masyarakat yang sebelum diberikan penyuluhan dan diskusi interaktif ISPA dan Pneumonia memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar 19,0%. Masyarakat memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 31,0%. Dan masyarakat memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 50,0%.

Berdasarkan pada tabel 2. Menunjukkan bahwa masyarakat yang setelah diberikan penyuluhan dan diskusi interaktif ISPA dan Pneumonia memiliki pengetahuan yang baik itu sebesar 69,0%. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 26,2%. Dan masyarakat memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 4,8%.

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan menunjukkan adanya perbedaan antara masyarakat yang sebelum diberikan penyuluhan dan yang sudah diberikan penyuluhan. Masyarakat yang setelah diberikan penyuluhan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai ISPA dan pneumonia dibandingkan dengan masyarakat yang sebelum

diberikan penyuluhan. Metode penyuluhan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Penyuluhan dan diskusi interaktif tentang penyakit ISPA dan Pneumonia



Gambar 2. Pengisian kuisioner tentang penyakit ISPA dan Pneumonia

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran pemahaman yang sangat signifikan pada masyarakat Dusun Suko Rame sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Temuan awal yang menunjukkan bahwa 50% responden memiliki pengetahuan dalam kategori "Kurang" merupakan cermin dari kondisi umum di wilayah pedesaan yang minim akses informasi kesehatan.

Namun, setelah penyuluhan dilakukan, terjadi lonjakan pada kategori pengetahuan "Baik" hingga mencapai 69%.

Keberhasilan peningkatan pengetahuan ini tidak terlepas dari penggunaan metode ceramah dan diskusi interaktif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat mengklarifikasi mitos atau kekeliruan seputar ISPA dan pneumonia. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Aulia & Suhada, 2023; Sugiarto *et al.*, 2024), yang menegaskan bahwa edukasi langsung di tingkat desa sangat efektif dalam mengubah profil kognitif masyarakat dalam waktu singkat.

Selain metode komunikasi, penggunaan media *leaflet* dalam kegiatan ini menjadi instrumen pendukung yang krusial. *Leaflet* berfungsi sebagai pengingat visual yang dapat dipelajari kembali oleh warga di rumah. Efektivitas penggunaan media cetak yang ringkas ini juga didukung oleh temuan (Martono *et al.*, 2023), yang menyatakan bahwa media visual membantu memperkuat retensi informasi pada masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu untuk membaca naskah yang panjang.

Peningkatan pengetahuan ini memiliki implikasi klinis dan preventif yang besar. Pertama, dengan memahami gejala awal ISPA, masyarakat diharapkan dapat melakukan pencegahan mandiri, seperti penggunaan masker saat sakit untuk memutus rantai penularan (Sabrina *et al.*, 2024), serta lebih waspada terhadap faktor risiko lingkungan dan cuaca (Pakpahan *et al.*, 2024). Kedua, pemahaman yang lebih baik tentang pneumonia dapat mendorong ibu dan

keluarga untuk menjaga sanitasi lingkungan rumah, yang merupakan faktor risiko utama kejadian pneumonia pada balita (Thomas *et al.*, 2026).

Dampak jangka panjang yang diharapkan dari peningkatan literasi kesehatan ini adalah penurunan angka pengobatan mandiri yang berisiko. Seperti yang disoroti oleh (Manurung *et al.*, 2022), penggunaan antibiotik yang tidak rasional sering terjadi akibat ketidaktahuan masyarakat. Melalui penyuluhan ini, warga Desa Muhajirin kini memiliki dasar pengetahuan untuk lebih bijak dalam mencari pengobatan medis dan tidak sembarangan menggunakan antibiotik, sehingga risiko resistensi antimikroba di tingkat komunitas dapat ditekan.

Secara keseluruhan, meskipun pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang mengubah perilaku, peningkatan pemahaman di Desa Muhajirin merupakan langkah awal yang fundamental. Pengetahuan yang "Baik" sebesar 69% ini menjadi modal sosial bagi desa untuk membangun kemandirian kesehatan dan mengurangi prevalensi kasus ISPA serta pneumonia di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang ISPA dan pneumonia di Desa Muhajirin. Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang ISPA dan pneumonia di Desa Muhajirin menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi melalui metode ceramah dan diskusi interaktif. Sebelum penyuluhan diberikan, sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan kurang (50,0%),

sedangkan setelah penyuluhan diberikan terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan baik (69,0%) dan penurunan pada kategori pengetahuan kurang (4,8%). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA dan pneumonia, serta berpotensi mendukung perubahan perilaku pencegahan penyakit.

Saran

Diharapkan pihak desa dan Puskesmas setempat dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan secara rutin dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan serta perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menerapkan informasi yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari guna mencegah terjadinya ISPA dan pneumonia. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta menggunakan analisis data yang lebih mendalam agar hasil yang diperoleh semakin optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas wilayah Desa Muhajirin atas dukungan data dan informasi yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat Desa Muhajirin dan seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat sehingga kegiatan dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., & Suhada, H. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Dalam Pencegahan ISPA Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 68–75.
- Manurung, P. N., Permatasari, J., & Meirista, I. (2022). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Pneumonia Di Rumah Sakit Umum Daerah Abdul Manap Jambi Menggunakan Metoda Gyssens. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 786–790. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i7.213>
- Martono, W. B., Sari, A. P., Suryani, R. E., & Balqis, I. A. (2023). Efektivitas Media Edukasi Leaflet Tentang Infeksi Saluran Pernapasan Atas Di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. 1, 123–128.
- Pakpahan, M., Sampepadang, M., Manurung, E. I., Eka, N. G. A., Ingrit, B. L., Meer, M. V., & Theresia. (2024). Edukasi Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdit Assalam Curug. 7, 1–7.
- Sabrina, N. A., Hasanah, Y. U., & Hafifah, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Masker dalam Mencegah Penyebaran Infeksi Saluran Pernapasan Atas di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(2), 36–44. <https://doi.org/10.59680/ventilat.or.v2i2.1134>
- Sugiarto, Subakir, Yenni, M., Hapis, A. A., Sapurta, M. A., & Rindiani. (2024). Peningkatan pengetahuan pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Masyarakat di Desa Air Hangat. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 6(1), 8–13. <https://doi.org/10.30644/jphi.v6i1.857>
- Thomas, Asmawati, & Rahmi, A. (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Ibu dan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2025. *Applicare Journal*, 3(1), 341–354. <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.32>